

Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara

¹Imro'atun Nasichah

¹Adab, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:
nasichahwachid01@gmail.com

Abstrak

Masjid merupakan salah satu saksi perjalanan sejarah umat Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Di antara bukti nyata bangunan masjid bersejarah yang masih dapat kita temui saat ini adalah Masjid Astana Sultan Hadlirin atau biasa disebut sebagai Masjid Mantingan yang terdapat di Jepara.

Terdapat dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, (1) Arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara, (2) Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknis arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara dan untuk mengungkap bagaimana wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian Field Research ini digunakan metode kualitatif yang berguna untuk memberikan data dan fakta mengenai teknis arsitektural wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa Arsitektur masjid ini sebagaimana masjid-masjid kuno di Jawa, di samping dipengaruhi oleh budaya Islam, juga terdapat beberapa budaya bawaan yakni budaya Hindu dan Jawa serta budaya China. Kemudian budaya-budaya tersebut berakulturasi hingga menjadi sebuah bangunan multibudaya. Budaya Hindu pada bangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin dapat dilihat pada Candi Bentar, benteng batu bata, dan beberapa relief Hindu pada ornamen di dinding masjid. Budaya Jawa dapat dilihat pada rangka masjid yang berbentuk joglo, atap yang bersusun 3, empat tiang penyangga (Sokoguru), keberadaan bedug dan kentongan, serta serambi masjid. Beberapa relief lain pada ornamen dinding masjid dan warna yang khas pada ruang utama masjid merupakan pengaruh budaya China. Sementara itu, pada tiap-tiap budaya-budaya tersebut telah disisipi ajaran agama Islam.

Kajian terhadap Masjid Astana Sultan Hadlirin perlu dilakukan secara lebih mendalam, dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan fungsi kajian. Masjid Astana Sultan Hadlirin sebagai bangunan publik, menyimpan banyak informasi yang bersifat intristik, karena keterbatasan sumber tertulis yang dimiliki, sehingga diperlukan pendekatan dan keahlian khusus untuk menelitinya

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur, Masjid Astana Sultan Hadlirin

Abstract

The mosque is one of the witness epic journey muslims, no exception in indonesia. Among his real building historic mosque that can still we see right now is Masjid Astana Sultan Hadlirin or commonly known as the Masjid Mantingan that is in jepara.

There are two problems that are examined in this essay is, (1) Masjid Astana Sultan Hadlirin architectural, (2) Acculturation culture in the Masjid Astana Sultan Hadlirin architecture. As for the purpose of this research is to describe Masjid Astana Sultan Hadlirin architectural and to reveal how the acculturation culture in the Masjid Astana Sultan Hadlirin architecture.

To express these problems thoroughly and in great depth, in this field research is used a qualitative methodology that was useful for providing data and known facts regarding technical architectural form acculturation culture in Masjid Astana Sultan Hadlirin architecture.

This research, obtained that architecture of this mosque as ancient mosques in Java influenced by the Islam culture, there are also several congenital cultures, Hinduism, Java, and Chinese culture. To the building, Hindu culture at the Masjid Astana Sultan Hadlirin can be seen in a Candi Bentar, fortress, bricks and some relief hindus in ornamentation on the wall of a mosque. Java culture can be seen from a joglo, shaped a roof his 3, four disposal (Sokoguru), and the existence of the bedug, kentongan, and serambi. Some relief is the ornament the wall of a mosque and color unique to the main mosque is the influence of Chinese culture. Meanwhile, in every cultures affected by islami teachings.

The study of Masjid Astana Sultan Hadlirin needs to be done in greater depth, by using many technical approach and function study. Masjid Astana Sultan Hadlirin as a public building, keep much information is intristik, due to the limited source written owned, so that required approach and special skill researching.

Keywords: *Acculturation, Architechture, Masjid Astana Sultan Hadlirin*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua Samudra, yaitu Samudra Hindia dan Pasifik, serta diapit oleh dua benua, yakni benua Australia dan Asia. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang cukup diketahui keberadaannya, karena letaknya yang strategis sebagai tempat persinggahan serta jalur lintas perdagangan dari berbagai negara dunia, seperti Arab, India, Persia, China, dan lain sebagainya.

Dalam sejarah Nusantara, perdagangan, pembentukan kerajaan, dan islamisasi adalah proses yang saling beriringan dan merupakan sifat utama perkembangan sejarah Islam. Para pedagang muslim selalu didampingi oleh para guru dan pendakwah. Dengan dukungan dari para penguasa, para pedagang yang merupakan pelaku ekonomi, sekaligus berperan sebagai guru dan pendakwah (Saifullah, 2010).

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Selain dapat dibuktikan dengan data yang ada di berbagai badan survey, jumlah masjid yang sangat banyak di Indonesia dapat membuktikan hal ini. Ada masjid yang sudah berusia ratusan tahun dan menjadi saksi perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Masjid-masjid terawal di Indonesia semestinya sudah ada sejak awal abad VII Hijriyah, sebab perhubungan antara Arabia dan China sudah terjalin sejak sebelum itu dan jalur ini melalui Nusantara. Jika sekelompok muslim berkumpul, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid, sehingga walaupun sulit sekali untuk melacakny, bisa dianggap bahwa sudah pasti ada bangunan masjid.

Masjid mengalami revolusi konstruksi, dari bangunan kecil menjadi bangunan yang bisa memwadhahi ratusan orang sekaligus di dalamnya. Bahan bangunan yang semula kayu diganti dengan kayu-kayu yang lebih besar, sedangkan bentuknya mempertahankan ciri-ciri masjid/ langgar sebelumnya yakni bujur sangkar beratap perisai yang bertingkat-tingkat (Mukhlis PaEni, 2009).

Salah satu bukti nyata bangunan masjid bersejarah yang masih dapat kita temui saat ini adalah Masjid Astana Sultan Hadlirin atau biasa disebut sebagai Masjid Mantingan. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat, yang merupakan putri dari Sultan Trenggono Demak, untuk mengenang mendiang suaminya, Sultan Hadlirin.

Menurut tradisi lisan, saat Ratu Kalinyamat membangun makam suaminya dan Masjid Mantingan, ia meminta Patih Sungging Badar Duwung untuk menghiasi makam dan masjid tersebut dengan motif ukiran. Juga memimpin pembangunan tempat tersebut. Kemudian Patih Sungging Badar Duwung melatih warga di sekitar untuk membantu melaksanakan tugas itu.

Dengan tekun Patih Sungging Badar Duwung membimbing warga dengan ketrampilan mengukir. Setelah dirasa cukup maka mereka dilibatkan dalam pembuatan ornamen Masjid Mantingan. Konon untuk membuat motif ukir Masjid Mantingan itu mereka mendapatkan bimbingan dan nasihat dari Sunan Kalijaga yang memang sering datang ke Pemantingan. Karena itu arsitektur masjid dan makam Mantingan memadukan budaya Islam, Hindu, China dan Jawa.

Ratu Kalinyamat mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam berjalan dengan baik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena kedatangannya berlangsung dengan damai. Bukti dari peranan Ratu Kalinyamat dalam bidang agama tampak dalam peninggalan aneka ragam hias seni ukir di dinding Masjid Mantingan.

Dari pembuatan ornamen ukiran di makam dan masjid Mantingan inilah kemudian seni ukir mulai dikembangkan. Warga yang semula mengukir di atas batu karena keterbatasan bahan kemudian beralih mengukir di atas kayu. Sebab Jepara waktu itu memang memiliki hutan jati yang luas. Semula mereka membuat hiasan-hiasan kecil untuk memperindah rumah-rumah para bangsawan. Namun kemudian berkembang untuk membuat perkakas rumah tangga (Hadi Priyanto, 2018).

Dari latar belakang di atas timbul pertanyaan bagaimana bentuk arsitektural wujud akulturasi yang terlihat pada Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara? Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara”. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Bukti sejarah kedigdayaan dan kekuasaan Islam pada zaman dahulu terabadikan secara spektakuler di banyak bangunan, terutama masjid. Masa pemerintahan dan peradaban Islam yang berbeda-beda tercerminkan pada rancangan bangunan masjid yang menampilkan gaya historis dan budaya yang berbeda satu sama lain, namun demikian fungsi setiap masjid tetaplah sama. Masjid bukan hanya sebuah ruang besar. Masjid memiliki fitur-fitur simbolis dan fungsional, yang masing-masing menyimpan sejarah tersendiri (Markus Hattstein and Peter Delius).

Secara terminologis, masjid berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud, tempat umat muslim melaksanakan shalat atau tempat menyembah Allah SWT (Zainal Arifin Thoha, 2002).

Ditinjau dari segi makna, masjid memiliki dua macam pengertian, yaitu khusus (*khas*) dan umum (*'am*). Arti masjid secara khusus adalah tempat sujud atau tempat melaksanakan shalat bagi umat Islam. Sedangkan arti masjid secara umum adalah, di samping sebagai tempat sujud atau tempat melaksanakan shalat, ia juga merupakan tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan agama bagi umat Islam

dan juga sebagai tempat pembinaan bangsa (*nation building*). Hal ini tercermin dalam sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Islam di Madinah (Mashudi dan Andi Rahman, 2011).

Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam, bangunan Masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) merupakan bangunan masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar Islam (Oloan Situmorang, 2009).

Ketika unsur arsitektur Islam tidak bersamaan masuknya dengan unsur ajaran Islam ke Indonesia, para penguasa Islam mengambil corak arsitektur yang telah lama berkembang dalam masyarakat yakni corak setempat. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan masjid kuno seperti Masjid Agung Banten, Cirebon, Demak, Kudus, Jepar dan lain-lain, yang pada umumnya dibangun sejak abad ke-16 yang menunjukkan adanya hasil akulturasi.

Relief pada kompleks Masjid Astana Sultan Hadlirin merupakan awal mata rantai perkembangan seni ukir Jepara. Relief-relief pada ornamen ini merupakan perpaduan antara corak Hindu, China dan Islam yang dipahat menjadi berbagai macam bentuk, yakni: panel berbentuk bulat (Medalion), roset, bujur sangkar, bingkai cermin, serta bentuk kelelawar atau ada sebagian yang menyebut bentuk garuda (Kus Haryadi, 2016).

Masjid Astana Sultan Hadlirin ini sudah beberapa kali direnovasi sejak 1926 dan masih berjalan hingga sekarang. Pemugaran yang dilakukan tahun 1978-1981, telah mengakibatkan perubahan bentuk masjid, yaitu atap yang dahulu bersusun tiga, kemudian diubah hanya beratap satu, tiang serambi depan dibongkar dan reliefnya dipindah. Bahkan bangunan masjid saat ini telah mengalami penambahan luas bangunan, terutama di bagian serambi depan dan serambi kiri (pada tahun 2005), karena jamaah yang menggunakan sudah lebih banyak, sehingga tidak lagi muat jika mempertahankan bentuk semula (Ali Syafi'I, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di medan, tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan mengadakan studi lapangan dan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi, tepatnya di desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara untuk mendapatkan data mengenai arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Dalam penelitian ini akan disertakan pula penelitian kepustakaan, yang berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian lapangan.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer, merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu (seperti wawancara) dan hasil observasi. Dalam penyusunan skripsi ini, data primer adalah informasi tentang akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan

Hadlirin Jepara yang diperoleh dari hasil observasi terhadap bangunan masjid dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

- 2) Data Skunder, yaitu penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua. Data ini meliputi gambaran umum desa Mantingan, keadaan masyarakat, sarana prasarana, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari Kantor Badan Statistik Kabupaten Jepara dan Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara.

Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a) Observasi/ Pengamatan. Cara ini telah dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dengan melihat objek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah foto fisik bagian-bagian penting dari Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam skripsi ini.
- b) *Interview/ Wawancara*. Yakni untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Wawancara ini dilakukan kepada takmir/ juru kunci masjid, pengurus harian, tokoh masyarakat, budayawan Jepara, dan orang-orang yang berhubungan langsung dengan Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.
- c) Dokumentasi. Studi dokumentasi penelitian ini menggunakan dokumen dari kantor dinas terkait, antara lain Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara.

HASIL PENELITIAN

Berikut akan dijabarkan bagian-bagian dari bangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin, yakni; Pintu Gerbang dan Benteng, Rangka Bangunan, Atap, Mihrab, Mimbar, Tiang, Serambi, Bedug dan Kentongan, serta Ornamen-ornamen yang terpasang pada dinding masjid.

Bangunan kompleks Masjid dan Makam ini dikelilingi oleh benteng dari batu bata merah yang masih asli sejak pertama kali dibangun. Saat akan memasuki kawasan Masjid, kita akan melewati beberapa tangga menuju Pintu Gerbang yang masih khas dengan bangunan jaman dahulu, yakni berupa *Candi Bentar*. Masjid ini didirikan di atas pondasi yang pejal dan ditinggikan, untuk mencapainya harus melewati anak tangga.

Atap masjid ini terbuat dari kayu. Atap masjid dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi yang disebut lambang gantung dengan susunan rusuk-rusuk atap yang menyerupai payung terbuka. Yang saat ini dapat kita lihat memang sudah bukan atap yang asli, karena atapnya sudah direnovasi namun tetap dengan model dan bentuk yang sama, yakni bertingkat 3 dengan sebuah mahkota (*mustaka*) di puncaknya.

Rangka ruang utama masjid ini juga masih mempertahankan rangka asli ketika pertama kali dibangun, yakni berbentuk bujur sangkar dengan tiga buah pintu ganda. Rangka bangunan masjid joglo semacam ini memang banyak ditemui pada bangunan masjid-masjid kuno, terutama di Jawa.

Dahulunya dinding Masjid Astana Sultan Hadlirin adalah batu bata asli seperti halnya yang ada di bangunan Makam Mantingan, setelah mengalami renovasi kini

dindingnya berupa tembok berwarna putih namun masih tetap terdapat ornamen-ornamen yang menempel di dindingnya. Ornamen ini juga merupakan bagian dari bangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin yang sudah ada sejak pertama kali dibangun. Ornamen ini terbuat dari batu adhas putih yang memiliki beberapa relief diantaranya medalion, bujur sangkar dan kurung kurawal. Selain di dinding masjid, ornamen-ornamen ini juga ada di dinding Makam.

Mihrab merupakan bagian dari ruangan masjid yang digunakan oleh imam untuk memimpin shalat. Mihrab pada masjid Astana Sultan Hadlirin memiliki bingkai tegak pada kanan kiri relung dan bagian atas membentuk pelengkung setengah lingkaran. Yang menarik adalah adanya *Candra Sengkala* pada mihrab masjid yang berbunyi *Rupa Brahmana Warna Sari*, yang berarti tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Candra sengkala adalah catatan peringatan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata atau gambar, bukan dengan angka. Perlunya diperingati dengan kalimat supaya mudah diingat dan tidak dapat berubah.

Mimbar yang ada pada masjid ini memiliki bentuk sederhana, dengan corak budaya Islam dan warna hijau yang dominan. Selain itu juga terdapat ukiran pada sisi kanan dan kiri bagian atas mimbar. Di dalam ruang utama masjid ini terdapat pula seperangkat empat tiang yang menyangga atap masjid, atau dikenal sebagai *sokoguru*. Pada tiap-tiap tiang terdapat *umpak* yang ukurannya lebih besar daripada tiang.

Kemudian diantara ciri-ciri masjid di Jawa jaman dahulu yang juga terdapat pada Masjid Astana Sultan Hadlirin adalah adanya dua susunan ruang pada masjid. Yakni ruang utama masjid sebagai tempat beribadah menjalin hubungan dengan Allah, seperti i'tikaf, shalat dan lain sebagainya, dan ruang serambi sebagai tempat untuk berdiskusi tentang keduniaan, tentang pemerintahan, ekonomi pada waktu itu. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kehati-hatian para leluhur agar fungsi masjid tidak disalahgunakan (Rangga Mundira Nt., 2019).

Bedug dan Kentongan merupakan alat yang digunakan untuk mengundang masyarakat agar segera melaksanakan ibadah shalat di masjid. Alat ini biasa digunakan sejak sebelum Islam datang dan terus berjalan pada zaman Islam. Maka kentongan atau bedug digantungkan pada ruang serambi masjid.

Pada masjid ini juga terdapat menara yang baru dibangun setelah zaman modern, menara ini berfungsi sebagai tempat meletakkan pengeras suara. Jadi kebiasaan untuk mendirikan menara sebagai tempat menyerukan azan baru timbul kemudian tanpa memperhitungkan bentuk bangunan yang serasi dengan bangunan masjidnya sendiri.

Jika kita perhatikan dari wujud fisik Masjid Astana Sultan Hadlirin, maka akan terlihat adanya akulturasi atau percampuran beberapa budaya. Menurut Akhirin Ali, pada bangunan Masjid ini terkemas berbagai macam budaya meliputi Hindu, Jawa, Cina dan Islam, yang kemudian dikemas dalam suatu akulturasi yang apik.

Akulturasi budaya-budaya ini dilakukan oleh penyiar agama Islam untuk memudahkan diterimanya ajaran agama Islam, dengan tidak serta merta menghilangkan budaya lama yang terlebih dahulu ada. Jadi kemasannya masih dengan budaya lama, namun isinya sudah disisipi budaya Islam yang baru datang (Akhirin Ali, 2019).

Benteng dari batu bata merah yang mengelilingi kawasan Masjid dan Pintu Gerbang berupa Candi Bentar misalnya, merupakan budaya Hindu yang biasanya juga terlihat pada bangunan sakral umat Hindu, seperti pada bangunan kerajaan dan candi.

Atap masjid yang terbuat dari kayu ini dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi yang disebut lambang gantung dengan susunan rusuk-rusuk atap yang menyerupai payung terbuka. Atap ini menyerupai atap pada bangunan-bangunan lama khas Jawa, yakni bersusun 3 dengan sebuah mahkota (mustaka) di puncaknya.

Rangka ruang utama masjid ini juga masih mempertahankan rangka asli ketika pertama kali dibangun, yakni berbentuk bujur sangkar. Rangka bangunan masjid joglo semacam ini memang banyak ditemui pada bangunan masjid-masjid kuno, terutama di Jawa.

Dahulunya dinding Masjid Astana Sultan Hadlirin adalah batu bata asli seperti halnya yang ada di bangunan Makam Mantingan. Pada dinding masjid terdapat berbagai macam bentuk ornamen dari batu adhas. Ornamen yang serupa juga dapat ditemui di bagian dinding makam. Ornamen-ornamen ini sendiri memiliki makna tersembunyi. Sejak dahulu penduduk Jawa memang sudah dikenal mahir dalam pembuatan ornamen dengan berbagai macam relief.

Hal ini dapat dilihat pada ornamen-ornamen yang ada pada candi-candi peninggalan Hindu dan Budha, hanya saja ornamen pada masjid ini telah distilir sedemikian rupa. Sehingga yang tampak saat ini adalah relief daun dan sulur, namun jika diperhatikan secara seksama akan nampak siluet berbagai macam jenis hewan, bunga, dan pemandangan alam pada relief tersebut.

Sebagaimana Mihrab pada umumnya, Mihrab pada Masjid Astana Sultan Hadlirin memiliki bingkai tegak pada kanan kiri relung dan bagian atas membentuk pelengkung setengah lingkaran. Pada bagian atas Mihrab terdapat Candra Sengkala yang berbunyi Rupa Brahmana Warna Sari, yang berarti tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Candra sengkala adalah catatan peringatan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata atau gambar, bukan dengan angka. Di Jawa, pemberian Candra Sengkala pada suatu bangunan jaman dulu merupakan suatu kebiasaan.

Mimbar yang ada pada masjid ini memiliki bentuk sederhana, dengan corak budaya Islam dan warna hijau yang dominan. Selain itu juga terdapat ukiran pada sisi kanan dan kiri bagian atas mimbar.

Sebagaimana terdapat pada masjid-masjid kuno di Jawa, di dalam ruang utama masjid ini terdapat pula seperangkat empat tiang yang menyangga atap masjid, atau dikenal sebagai sokoguru. Dan pada tiap-tiap tiang terdapat umpak yang ukurannya lebih besar daripada tiang.

Tiap-tiap bagian bangunan pada ruang utama masjid ini memiliki warna yang khas dengan budaya China, yakni Merah, dan Emas. Dinding ruang utama masjid berwarna putih, warna merah terdapat pada keempat sokoguru dan umpak dengan warna kuning dan hijau sebagai warna tambahan.

Adanya pembagian ruangan berupa ruang utama dan ruang serambi merupakan budaya Jawa yang kemudian diadopsi dalam bangunan masjid-masjid kuno di Jawa. Bedug dan Kentongan merupakan alat yang biasa digunakan di Jawa sejak sebelum Islam datang dan terus berjalan pada zaman Islam. Maka kentongan atau bedug digantungkan pada ruang serambi masjid.

PEMBAHASAN

Kemudian berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara, maka berikut peneliti jabarkan bahwa terdapat beberapa budaya dalam proses akulturasi pada bangunan Masjid tersebut sebagai berikut:

Masjid Astana Sultan Hadlirin selain mengandung unsur-unsur budaya benuansa Hindu, Jawa, dan China, juga mengandung budaya Islam, karena dalam setiap budaya-budaya tersebut disisipi budaya Islam.

Di sana terjalin proses akulturasi yang harmonis. Di dalamnya memiliki muatan nilai-nilai yang mengandung paduan antara misi dan pesan syiar Islam di balik bentuk visual estetik, yang tersamar menjadi stilasi sulur-suluran berbentuk ukiran-ukiran indah. Hiasan berbentuk binatang telah diubah tersamar ke dalam huruf-huruf Arab dan menjadi Kaligrafi yang unik, rumit, dan estetik sehingga layak dijadikan hiasan dinding masjid. Perwujudan bentuk-bentuk binatang yang tersamar dalam tulisan kaligrafi Arab itu adalah salah satu pemecahan terhadap larangan menggambarkan makhluk hidup, namun dengan larangan itu justru telah menghantarkan lahirnya gaya seni baru yaitu kaligrafi Arab (Chusnul Hayati *et al.*, 2007).

Setelah peneliti menjabarkan data yang juga diperoleh dari penelitian tentang akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin dalam bab sebelumnya, bahwasanya salah satu budaya yang terdapat pada proses akulturasi tersebut adalah budaya Hindu. Hal ini dapat dilihat pada bangunan gerbang (Candi Bentar) dan benteng, yang merupakan salah satu ciri khas bangunan umat Hindu. Pengaruh estetika Hindu pada gerbang Candi Bentar dimanfaatkan untuk menghiasi gerbang dan pintu masuk makam Mantingan.

Proporsi bangunan pintu gerbang yang demikian masih berpegang pada peraturan seni bangunan pada zaman Hindu. Begitu pula dengan tembok keliling (benteng) dan tembok sekat dan gapura pada masjid juga masih meneruskan tradisi arsitektur Hindu (Wiyoso Yudoseputro, 2000)

Budaya arsitektur Hindu juga dapat ditemukan pada beberapa relief dalam ornamen yang terdapat pada dinding masjid. Diantaranya adalah ornamen ber relief gunung dan hewan yang kemudian sudah distilir dengan ukiran berupa bunga dan daun.

Selanjutnya adalah budaya Jawa. Pada bangunan masjid ini, pengaruh budaya Jawa dapat dilihat pada rangka masjid yang berbentuk joglo, atap yang bersusun 3, empat tiang penyangga (Sokoguru), keberadaan bedug dan kentongan, serta serambi masjid.

Pada dasarnya masjid-masjid Jawa kuno memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang. Ruang ini ditutup oleh atap limasan tunggal atau bersusun untuk memperkuat ukuran ruang di bawahnya. Ruang masjid yang diperluas pada keempat sisinya membentuk atap susun atau atap tumpang yang biasanya berjumlah ganjil. Dengan demikian masjid menyerupai jenis bangunan joglo karena terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk di tengah yang disebut sokoguru yang menopang atap limasan di puncak atau disebut brujung.

Tradisi China juga ikut berperan dalam menghias bangunan masjid. Peranan itu tidak hanya terbatas pada penggunaan hiasan tempelan piring porselin, tetapi juga pada penggunaan motif hias. Beberapa motif hias dari kesenian China antara lain berupa batu

karang atau disebut motif wadisan, motif bunga teratai, burung poenix, matahari, dan motif awan.

Tanda pengaruh kesenian China juga tampak pada nilai grafis yang sangat menonjol pada hiasan bidang tiang dan balok pada masjid. Nilai grafis yang hidup dan dinamis dapat dihubungkan dengan nilai grafis dalam seni lukis China. Demikian juga kesukaan akan warna yang menyolok seperti warna lak merah dan emas yang sering kita jumpai pada hiasan bangunan klenteng China; warna-warna ini pun tampil pada hiasan interior bangunan pada zaman Islam-kuno di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan Masjid ini diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1559 M untuk mengenang mendiang suaminya Sultan Hadlirin.

1. Arsitektur masjid ini sebagaimana masjid-masjid kuno di Jawa, di samping dipengaruhi oleh budaya Islam, juga terdapat beberapa budaya bawaan yakni budaya Hindu dan Jawa serta budaya China. Kemudian budaya-budaya tersebut berakulturasi hingga menjadi sebuah bangunan multibudaya.
2. Budaya Hindu pada bangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin dapat dilihat pada *Candi Bentar*, benteng batu bata, dan beberapa relief Hindu pada ornamen di dinding masjid. Budaya Jawa dapat dilihat pada rangka masjid yang berbentuk joglo, atap yang bersusun 3, empat tiang penyangga (*Sokoguru*), keberadaan bedug dan kentongan, serta serambi masjid. Beberapa relief lain pada ornamen dinding masjid dan warna yang khas pada ruang utama masjid merupakan pengaruh budaya China. Sementara itu, pada tiap-tiap budaya-budaya tersebut telah disisipi ajaran agama Islam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sampaikan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran demi kemajuan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kajian terhadap Masjid Astana Sultan Hadlirin perlu dilakukan secara lebih mendalam, dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan fungsi kajian. Masjid Astana Sultan Hadlirin sebagai bangunan publik, menyimpan banyak informasi yang bersifat intristik, karena keterbatasan sumber tertulis yang dimiliki, sehingga diperlukan pendekatan dan keahlian khusus untuk menelitinya
2. Kajian lebih jauh tentang Masjid Astana Sultan Hadlirin akan dapat melengkapi data-data perkembangan Islam pada kurun waktu awal, khususnya di wilayah Jepara,
3. Masjid ini merupakan *living monument* yang harus selalu dijaga dan dipelihara, baik secara fisik maupun non-fisik. Perhatian masyarakat Jepara sendiri merupakan salah satu peranan penting dalam menjaga keberadaan Masjid Astana Sultan Hadlirin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih untuk pertama dan yang paling utama, Allah swt, yang telah memudahkan dan memberikan petunjuk untuk memilih dan menulis penelitian dengan topik ini. Kemudian terima kasih peneliti ucapkan yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga peneliti yang selalu mendukung apapun yang peneliti lakukan selama ini, sehingga berhasil menempuh pendidikan serta menulis penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing, Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing penelitian ini hingga selesai. Juga untuk rekan peneliti, Miftachul Kawaji, S.Pd, yang telah bersedia untuk membantu pengadaan literatur yang sangat diperlukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi, Kus. 2016. *Langgam Relief Jepara*. Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara
- Hayati, Chusnul dkk. 2007. *Ratu Kalinyamat; Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*. Pemerintah Kabupaten Jepara dan Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian UNDIP bekerja sama Penerbit Jeda
- Markus Hattstein and Peter Delius. *Islam Art and Architecture*. Konemann
- Mashudi, dan Andi Rahman. 2011. *Dinamika Masjid Agung Baitul Makmur Kabupaten Jepara*. Pengurus Masjid Aagung Baitul Makmur Kabupaten Jepara
- PaEni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Priyanto, Hadi, dkk. 2018. *Ratu Kalinyamat; Rainha de Japara*. Jepara: Yayasan Kartini Indonesia
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Situmorang, Oloan. 2009. *Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa
- Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam; Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: bukulaela
- Yudoseputro, Wiyoso. 2000. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa